

# **PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI SOLUSI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH**

Misbahul Munir<sup>1</sup>, Maulidatul Jannah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Dosen Pendidikan Agama Islam  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari  
[misbahmunir031@gmail.com](mailto:misbahmunir031@gmail.com)

<sup>2</sup> Mahasiswa Pendidikan Agama Islam  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari  
[maulidauchie34@gmail.com](mailto:maulidauchie34@gmail.com)

## **Abstrak**

*Konteks penelitian ini adalah: pengembangan kurikulum diyakini diduga kuat sebagai solusi dalam mengatasi problematika implementasi pendidikan karkater di Sekolah.*

*Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Pengembangan tujuan kurikulum PAI dan Budi Pekerti, Pengembangan isi/materi kurikulum PAI dan Budi Pekerti, Pengembangan strategi kurikulum PAI, dan Pengembangan evaluasi kurikulum PAI dan Budi Pekertisebagai solusi implementasi pendidikan karakter.*

*Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitiannya adalah library Research. Sumber datanya menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi dan studi dokumentasi. Analisis datanya adalah analisis kualitatif deskriptif dengan tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi data sumber, metode, dan teori.*

*Kesimpulan penelitian ini adalah: **Pertama**, Pengembangan Tujuan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti Sebagai Solusi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah mengacu pada Pertma, Tujuan pendidikan Nasional Tujuan pendidikan Nasional adalah tujuan pendidikan yang tercantum Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Kedua, Tujuan Institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan, ketiga, Tujuan Kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran dalam hal ini tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti. **Kedua**, Pengembangan isi/ materi kurikulum PAI dan Budi Pekerti sebagai solusi implementasi pendidikan karakter di sekolah meliputi: materi fiqh, akidah akhlak, al-Qur'an hadits, SKI. Materi fiqh berupa fiqh Ibadah, Fiqh Munakahat, Fiqh mu'amalah, fiqh jinayah, fiqh Nisa', dan Fiqh mawarits. Akidah akhlaq: berupa akhlaq kepada Allah, akhlaq kepada sesama, dan akhlaq kepada alam. Al-qur'an hadits berupa semua ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an dan hadits. SKI berupa sejarah yang berkaitan dengan Keislaman mulai dari sejarah peradaban islam, sejarah pendidikan Islam, sejarah social pendidikan Islam, dan semua kajian sejarah yang berkaitan dengan sejarah Islam. **Ketiga**, Pengembangan Startegi/ Metode Kurikulum PAI dan Budi Pekerti Sebagai Solusi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah pada umumnya meliputi: Strategi pembelajaran yaitu memberi tambahan kegiatan keagamaan. Metode pembelajarannya adalah ceramah, demonstrasi,*

tanya jawab, diskusi, pembiasaan, hafalan, presentasi, praktek, kooperatif, rool play, saintifik. Perangkat pembelajaran yaitu RPP, prota, promes, jadwal kegiatan keagamaan, lembar penilaian, alat peraga praktek, LCD, proyektor, film, video pendidikan, dan slide power point. **Keempat**, Pengembangan Evaluasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti Sebagai Solusi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah pada umumnya meliputi Evaluasi kontek: berkaitan dengan berbagai aspek yang melahirkan suatu dokumen kurikulum seperti menganalisis indikator, tujuan, dan menganalisis kebutuhan peserta didik yang berkaitan pendidikan karakter. Evaluasi dokumen: adalah evaluasi yang objek evaluasinya adalah sesuatu yang tertulis dan dapat dikaji berulang kali, seperti daftar hadir peserta didik dalam kegiatan belajar serta kegiatan keagamaan. Evaluasi proses berupa tes tulis, tes perbuatan, sikap, praktik, portofolio, dan observasi. Evaluasi hasil berupa tes tulis, lisan, praktek, penilaian diri, pengamatan sikap, perilaku dan catatan dari guru.

Kata Kunci :Kurikulum PAI dan Budi Pekerti, Pendidikan karakter

## **Pendahuluan**

Problematika yang dihadapi dunia pendidikan saat ini termasuk problem dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran termasuk implementasi pendidikan karakter di sekolah memicu reaksi banyak kalangan, sebut saja pemerintah, lembaga-lembaga pendidikan, tenaga kependidikan hingga tenaga pengajar (pendidik). Menyikapi problematika tersebut pemerintah, lembaga-lembaga pendidikan menengah, tenaga kependidikan hingga tenaga pengajar (pendidik) melakukan upaya-upaya berupa terobosan-terobosan baru dalam dunia pendidikan.

Tampaknya terobosan-terobosan baru yang diduga kuat dan diyakini sebagai solusi yang paling tepat mengatasi problematika implementasi pendidikan karakter di sekolah hari ini adalah melalui kurikulum dan pengembangan kurikulum. Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20/2003 dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>1</sup>

Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab kurikulum berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses. Keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada kurikulum. Bila kurikulum didesain dengan baik, komprehensif, dan integral dengan kebutuhan pembelajaran, tentu output pendidikan akan baik.<sup>2</sup> Karena itu, kurikulum dan pengembangan kurikulum merupakan langkah yang sangat tepat

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Sekretariat Negara RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>2</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 5.

untuk senantiasa dikembangkan, termasuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang terdiri dari beberapa komponen disiplin ilmu pengetahuan keagamaan Islam. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam peraturan pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Keagamaan, bahwa rumusan final tentang pendidikan Agama Islam yang digunakan sebagai nomenklatur di dalam berbagai peraturan perundangan, kurikulum dan lainnya saat ini, adalah pendidikan yang materinya terdiri dari al-Qur'an Hadits, Aqidah/Akhlak, Fiqih, dan SKI.<sup>3</sup>

Pendidikan agama Islam dalam kurikulum 2013 dikenal dengan istilah pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Hal ini mengacu pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor. 69 Tahun 2013 bahwa Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 kini berubah menjadi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran wajib. Berbeda dengan kurikulum yang diterapkan sebelumnya, mata pelajaran tersebut kini memiliki alokasi waktu 3 jam per minggu.<sup>4</sup>

Pengembangan kurikulum PAI dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, (2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik, dan (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum PAI.<sup>5</sup> Pengembangan kurikulum PAI akan sangat membantu pendidik dalam menyelenggarakan aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dan akan menjadi solusi dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam implementasi pendidikan karakter di Sekolah.

Persoalan-persoalan yang muncul dalam implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah secara mendasar salah satunya adalah dianggap kurang maksimal dalam menggarap, membentuk dan meningkatkan karakter, akhlak, moral, sikap, perilaku, etika, dan budi pekerti yang kesemuanya secara substansi merupakan tujuan pendidikan Agama Islam dan merupakan bagian dari pendidikan karakter. Oleh karena itu, maka pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan budi pekerti

---

<sup>3</sup>Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan

<sup>4</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

<sup>5</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), 10

merupakan solusi yang paling tepat dalam mengatasi problematika implementasi pendidikan karakter di sekolah. Dengan demikian, maka kurikulum PAI dan budi pekerti sebagai solusi implementasi pendidikan karkater di sekolah harus dikembangkan secara terus menerus dan konsisten.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan budi pekerti sebagai solusi implementasi pendidikan karakter di sekolah pada umumnya sekurang-kurangnya didasarkan pada empat komponen kurikulum, yaitu: pengembangan tujuan kurikulum, pengembangan isi/materi kurikulum, pengembangan strategi kurikulum, dan pengembangan evaluasi kurikulum. Berdasarkan tataran konteks pendahulun di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitiannya adalah library Research. Sumber datanya menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi dan studi dokumentasi. Analisis datanya adalah analisis kualitatif deskriptif dengan tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi data sumber, metode, dan teori.

### **Pembahasan**

#### **Pengembangan Kurikulum PAI**

##### **1. Pengertian Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti**

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai: (a) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, (b) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik, dan (c) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum PAI.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian pengembangan kurikulum PAI di atas, maka dapat diambil sebuah pemahaman bahwa pengembangan kurikulum PAI adalah proses yang mengaitkan satu komponen kurikulum PAI dengan komponen kurikulum PAI yang lain untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih ideal, relevan, dan sempurna baik dari aspek tujuannya, materinya, strateginya, maupun evaluasinya.

---

<sup>6</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), 10

## 2. Komponen-komponen Pengembangan Kurikulum PAI

Robert S. Zais dalam bukunya yang berjudul *curriculum principles and foundation* mengemukakan bahwa komponen-komponen dalam pengembangan kurikulum, yaitu; *aims, goal objectives* (tujuan), *subject matter or content*, (isi/materi) *learning activities* (kegiatan belajar/metode/strategi), dan *evaluation* (evaluasi).<sup>7</sup>

### a) Komponen Tujuan

Tujuan adalah suatu cita – cita yang ingin dicapai.<sup>8</sup>Tujuan kurikulum merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh suatu kurikulum.<sup>9</sup> Dalam kurikulum tujuan memegang peranan penting, akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen – komponen kurikulum lainnya.<sup>10</sup>Tujuan kurikulum berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan.<sup>11</sup>Tujuan selalu berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan.Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut oleh masyarakat.Tujuan pendidikan memiliki klasifikasi, mulai tujuan yang paling umum hingga tujuan khusus yang dapat diukur, yang dinamakan kompetensi. Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi empat, yaitu: tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan Instruksional atau tujuan pembelajaran<sup>12</sup>

#### 1) Tujuan pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan adalah tujuan yang bersifat paling umum dan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Nasional “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

---

<sup>7</sup>Robert S. Zais, *Curriculum Principles and Foundatoin* (New York: Inc, 1976), 16

<sup>8</sup>Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), 13

<sup>9</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 122

<sup>10</sup>Nanah Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 103

<sup>11</sup>Wina sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 100

<sup>12</sup>Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 41-42

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>13</sup>

## 2) Tujuan institusional

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah menempuh atau menyelesaikan program di lembaga pendidikan tertentu.<sup>14</sup> Tujuan institusional adalah tujuan yang diharapkan dicapai oleh lembaga atau jenis tingkatan sekolah sebagai tujuan antara untuk sampai pada tujuan umum.<sup>15</sup>

## 3) Tujuan kurikuler

Tujuan Kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran, sebagai kualifikasi yang harus dimiliki siswa setelah menyelesaikan bidang studi tertentu di lembaga pendidikan.<sup>16</sup> Tujuan kurikuler adalah penjabaran tujuan institusional yang berisi program-program pendidikan dalam kurikulum lembaga pendidikan. Tujuan ini menggambarkan siswa yang sudah memperoleh pendidikan dalam bidang-bidang studi yang diajarkan dalam lembaga pendidikan tertentu.<sup>17</sup>

Adapun tujuan bidang studi/kurikuler yang dimaksud dalam kajian ini adalah tujuan pendidikan agama Islam. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkembangkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Selain itu tujuan dari pendidikan agama islam yaitu menumbuhkan manusia dalam berbagai aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniyah maupun aspek ilmiah, baik perorangan ataupun kelompok.<sup>18</sup>

---

<sup>13</sup>Undang-Undang Sekretariat Negara RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>14</sup>Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 41

<sup>15</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1995), 58

<sup>16</sup>Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 42

<sup>17</sup>Zuhairini, et.all, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara Bekerjasama dengan Departemen Agama, 1991), 34

<sup>18</sup>Aat Syafa'at, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), 38

Ramayulis mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>19</sup>

## **b) Komponen Isi/Materi**

Komponen isi atau materi pelajaran. Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa.<sup>20</sup> Menurut Abdullah Idi, isi kurikulum didefinisikan sebagai bahan atau materi belajar mengajar. Bahan itu tidak hanya berisikan informasi faktual, tetapi juga mencakup pengetahuan, keterampilan, konsep – konsep, sikap, dan nilai.<sup>21</sup> isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan peserta didik.<sup>22</sup>

Bahan atau materi kurikulum adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami peserta didik dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. bahan atau materi kurikulum berhubungan dengan pertanyaan: apakah yang harus diajarkan dan dipahami oleh peserta didik? masalah ini tentu erat saja kaitannya dengan tujuan pendidikan yang harus dicapai.<sup>23</sup>

## **c) Komponen Strategi**

Strategi adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>24</sup> Sedangkan komponen strategi, meliputi strategi, metode, dan perangkat yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>25</sup>

### **1) Strategi Pembelajaran**

Strategi berkaitan dengan upaya yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan. Strategi yang ditetapkan dapat berupa strategi yang

---

<sup>19</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 22

<sup>20</sup>Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 43

<sup>21</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren* (Telaah Kurikulum) (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 212

<sup>22</sup>Wina sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 100

<sup>23</sup>Wina sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 114

<sup>24</sup>Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), 15

<sup>25</sup>Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 43

menempatkan peserta didik sebagai pusat dari setiap kegiatan, ataupun sebaliknya. Strategi yang berpusat kepada peserta didik biasa dinamakan *student centered*, sedangkan strategi yang berpusat pada pendidik biasa dinamakan *teachercentered*. Strategi yang bagaimana yang dapat digunakan sangat tergantung kepada tujuan dan materi kurikulum.<sup>26</sup> sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya atau perhatian rentang sasaran yang sempit.<sup>27</sup>

## 2) Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan dalam rangka untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>28</sup> Wina Sanjaya mengemukakan macam-macam metode, yaitu: metode ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi.<sup>29</sup>

### a) Metode ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.<sup>30</sup> Metode ceramah ini termasuk klasik. Namun penggunaannya sangat populer. banyak guru memanfaatkan metode ceramah dalam mengajar. Oleh karena pelaksanaannya sangat sederhana. Sebagai suatu sistem penyampaian metode ceramah seringkali dilakukan tidak berdiri sendiri. Ceramah yang baik harus divariasikan dengan metode-metode pembelajaran lain.<sup>31</sup>

### b) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses,

---

<sup>26</sup>Wina sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 100

<sup>27</sup> Hamdani, *Srtategi Belajar Mengajar* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), 18

<sup>28</sup>Wina sanjaya, *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Jakarta: kencana Prenada Media, 2010), 147

<sup>29</sup>Wina Sanjaya, *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* ,,,. 147

<sup>30</sup> Wina Sanjaya, *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* ,,,. 147

<sup>31</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*. (Bandung. CV Wacana Prima, 2009), 98



situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan.<sup>32</sup>

c) Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui wahana tukar pendapat dan informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh guna memecahkan suatu masalah, memperjelas suatu bahan serta pelajaran dan mencapai kesepakatan. Melalui metode ini, berbagai keterampilan, seperti bertanya, berkomunikasi, menafsirkan, dan menyimpulkan dapat dikembangkan. Demikian juga, keberanian mengemukakan pendapat, sikap-sikap kritis, skeptis, toleran, kemampuan mengendalikan emosi, dan sebagainya dapat dibina melalui penggunaan metode ini.<sup>33</sup>

d) Simulasi

Metode simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan.<sup>34</sup>

3) Perangkat pembelajaran

Perangkat adalah alat atau perlengkapan. Perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran menjadi pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium atau di luar kelas. Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran juga dilakukan penyiapan media dan sumber

---

<sup>32</sup>Wina sanjaya, *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Jakarta: kencana Prenada Media, 2010),

<sup>33</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 279

<sup>34</sup>Wina sanjaya, *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Jakarta: kencana Prenada Media, 2010), 159

belajar, perangkat penilaian, dan skenario pembelajaran.<sup>35</sup> Mengacu pada peraturan ini maka perangkat bisa berupa silabus, rpp, media, dan alat-alat peraga pembelajaran lainnya.

#### **d) Komponen Evaluasi**

Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.<sup>36</sup> Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan.<sup>37</sup> Hamid Hasan mengemukakan bahwa jenis evaluasi kurikulum Berdasarkan bentuk evaluasi yaitu: evaluasi konteks, evaluasi dokumen, evaluasi proses, dan evaluasi produk/hasil.<sup>38</sup>

##### **1) Evaluasi Konteks**

Evaluasi terhadap konteks berkaitan dengan berbagai aspek yang melahirkan suatu dokumen kurikulum. dalam situasi tertentu orang melakukan evaluasi mengenai tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan dan sering disebut dengan istilah *need assessment*. *Need assessment* dilakukan untuk menentukan apa yang diperlukan masyarakat yang dilayani sekolah.

##### **2) Evaluasi Dokumen**

Evaluasi dokumen memiliki karakteristik tersendiri karena objek evaluasinya adalah sesuatu yang tertulis dan dapat dikaji berulang kali tanpa terpengaruh oleh keterbatasan waktu yang dimiliki pihak pengembang dokumen atau pelaksana dari keputusan dalam dokumen.

##### **3) Evaluasi Proses**

Evaluasi proses memiliki keunikan karena ia berkenaan dengan kegiatan utama pendidikan. Kegiatan utama pendidikan itu ditandai oleh adanya interaksi dan komunikasi yang sangat terencana antara komponen

---

<sup>35</sup>Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

<sup>36</sup>Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), 17

<sup>37</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 100

<sup>38</sup>Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 136-146

pendidikan yang utama yaitu guru dan peserta didik, dengan sumber belajar. Adapun yang dimaksud dengan evaluasi proses adalah kegiatan penilaian kurikulum dengan penekanan implementasi kurikulum dari awal hingga akhir.<sup>39</sup>

#### 4) Evaluasi Produk/Hasil

Adapun yang dimaksud dengan evaluasi produk adalah kegiatan evaluasi dengan penekanan pada dampak kurikulum terhadap keberterimaan lulusan di tengah-tengah masyarakat.<sup>40</sup>

Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks ini adalah tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dalam evaluasi, untuk mengetahui efektivitas tujuan pendidikan dan pembelajaran ada beberapa mekanisme/teknik maupun prosedur dan bentuk evaluasi/penilaian yang bisa dilakukan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Permendikbud RI No. 53 Tahun 2015 Tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah pasal 8 bahwa: (a) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (b) Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih kompetensi dasar, (c) penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggung jawab wali kelas atau guru kelas, (d) hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi, (e) penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai, (f) penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai, (g) hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi, (h) peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Curtin R. Finch, *Curriculum Development in Vocational and Technical Education* (London: Allyn, 1993), 271

<sup>40</sup>Peter F. Oliva, *Developing The Curriculum* (Newyork: Publisher Inc, 1992), 490

<sup>41</sup>Permendikbud RI No. 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.

## Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter pada umumnya menekankan adanya keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.<sup>42</sup> Untuk penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode, yaitu: (a) penugasan, (c) pembiasaan, (d) pelatihan, (d) pengerahan, dan (e) keteladanan.<sup>43</sup>

Berdasarkan statemen di atas, terdapat satu hal yang perlu digaris bawahi tentang implementasi pendidikan karakter, yaitu keteladanan. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam konteks pendidikan karakter. Terkait dengan pentingnya dan sangat dibutuhkannya keteladanan, Allah swt. berfirman dalam al-Qur'an al-Karim sebagai berikut.



*Artinya "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".<sup>44</sup> {al - Ahzab (33), 21}*

Ayat ini semakin mempertegas pentingnya keteladanan dalam pendidikan karakter, baik keteladanan bersikap, berperilaku, berakhlak, bertindak, maupun keteladanan berfikir, maupun keteladanan bertutur kata yang baik.

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh pendidik. Menurut Jamal Ma'mur dalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh pendidik, yaitu berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya, kepedulian terhadap nasib orang-orang yang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, godaan, serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi.

---

<sup>42</sup>E. mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9

<sup>43</sup>E. mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 10

<sup>44</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Surabaya: Alhidayah, 1971), 670

Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan pendidik dalam membaca, memanfaatkan, dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif.<sup>45</sup>

Singkatnya seorang pendidik memberikan teladan yang baik dalam konteks pendidikan karakter sekurang-kurangnya harus memiliki tiga kompetensi, yaitu harus memiliki karakter/akhlak mulia, cerdas, dan alim. Hal ini ditegaskan oleh Nabi Besar Muhammd saw dalam sebuah haditsnya sebagai berikut.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا كُونُوا رَبَّانِيِّينَ خُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ. وَيُقَالُ يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ. (رواه ابن عباس )

Artinya: "keberadaan seorang guru (mu'allim, mu'addib, dan murobbi) itu harus sopan (berakhlak mulia), cerdas (intelektualnya, emosionalnya, dan spiritualnya), dan alim (arif bijaksana). Ada juga yang mengatakan bahwa guru itu adalah orang yang mendidik manusia (peserta didik) dari paling kecilnya ilmu sebelum paling besarnya ilmu".(HR. Ibnu Abbas).<sup>46</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kelulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>47</sup>

Jamal Ma'mur mengemukakan bahwa sekurang-kurangnya tujuan pendidikan karakter yaitu: (a) penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu, (b) meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan kompetensi lulusan, dan (c) pendidikan karakter, pada tingkatan institusi, mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (jogjakarta: Diva press, 2011), 74-75

<sup>46</sup>Musthofa Muhammad 'Ummarah, *Kitab Jawahirul Bukhori* (Surabaya: Al-Hidayah, 1371 H), 54

<sup>47</sup>E. mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9

<sup>48</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (jogjakarta: Diva press, 2011),

Menurut Johar Permana pendidikan karakter dalam seting sekolah sekurangnya memiliki tiga tujuan, yaitu; *Pertama*, menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan *Kedua*, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, *ketiga*, Mengembangkan koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>49</sup>

Merujuk pada beberapa tujuan pendidikan karakter di atas, maka dapat diambil pemahaman bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk, membangun, mengembangkan dan meningkatkan perilaku, akhlak, moral, dan budi pekerti ke arah yang lebih baik, baik yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan lingkungan hidupnya.

### **Kesimpulan**

#### **1. Pengembangan Tujuan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti Sebagai Solusi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah**

Pengembangan tujuan kurikulum PAI dan Budi Pekerti sebagai solusi implementasi pendidikan karakter di sekolah mengacu pada *Pertama*, Tujuan pendidikan Nasional Tujuan pendidikan Nasional adalah tujuan pendidikan yang tercantum Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, *Kedua*, Tujuan Institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan, *ketiga*, Tujuan Kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran dalam hal ini tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

#### **2. Pengembangan Isi/Materi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti Sebagai Solusi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah**

Pengembangan isi/ materi kurikulum PAI dan Budi Pekerti sebagai solusi implementasi pendidikan karakter di sekolah meliputi: materi fiqh, akidah akhlak, al-Qur'an hadits, SKI. Materi fiqh berupa fiqh Ibadah, Fiqh Munakahat, Fiqh mu'amalah, fiqh jinayah, fiqh Nisa', dan Fiqh mawarits. Akidah akhlaq: berupa akhlaq kepada Allah, akhlaq kepada sesama, dan akhlaq kepada alam. Al-qur'an hadits berupa semua ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an dan hadits. SKI berupa sejarah

---

<sup>49</sup>Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

yang berkaitan dengan Keislaman mulai dari sejarah peradaban islam, sejarah pendidikan Islam, sejarah social pendidikan Islam, dan semua kajian sejarah yang berkaitan dengan sejarah Islam.

### **3. Pengembangan Startegi/Metode Kurikulum PAI dan Budi Pekerti Sebagai Solusi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah**

Pengembangan strategi kurikulum PAI dan Budi Pekerti sebagai solusi implementasi pendidikan karakter di Sekolah pada umumnya meliputi: Strategi pembelajaran yaitu memberi tambahan kegiatan keagamaan. Metode pembelajarannya adalah ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi, pembiasaan, hafalan, presentasi, praktek, kooperatif, rool play, saintifik. Perangkat pembelajaran yaitu RPP, prota, promes, jadwal kegiatan keagamaan, lembar penilaian, alat peraga praktek, LCD, proyektor, film, video pendidikan, dan slide power point..

### **4. Pengembangan Evaluasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti Sebagai Solusi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah**

Pengembangan evaluasi kurikulum PAI dan Budi Pekerti sebagai solusi implementasi pendidikan karakter di sekolah pada umumnya meliputi Evaluasi kontek: berkaitan dengan berbagai aspek yang melahirkan suatu dokumen kurikulum seperti menganalisis indicator, tujuan, dan menganalisis kebutuhan peserta didik yang berkaitan pendidikan karakter. Evaluasi dokumen: adalah evaluasi yang objek evaluasinya adalah sesuatu yang tertulis dan dapat dikaji berulang kali, seperti daftar hadir peserta didik dalam kegiatan belajar serta kegiatan keagamaan. Evaluasi proses berupa tes tulis, tes perbuatan, sikap, praktik, portofolio, dan observasi. Evaluasi hasil berupa tes tulis, lisan, praktek, penilaian diri, pengamatan sikap, perilaku dan catatan dari guru.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asmani, Jamal Ma'mur 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. jogjakarta: Diva press
- Depag RI. 1971. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Surabaya: Alhidayah
- Idi, Abdullah. 2011. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurikulm Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Muhammad 'Ummarah , Musthofa. 1371. *Kitab Jawahirul Bukhori*. Surabaya: Al-Hidayah
- Mulyasa, E. 2011 *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Permana, Johar. 2011. *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Permendikbud RI No. 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.*
- Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sanjaya, Wina. 2010. *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: kencana Prenada Media
- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-dasar Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Sukmadinata, Nanah Syaodih. 2012 *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya
- Sumiati dan Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. (Bandung. CV Wacana Prima, ), 98
- Syafa'at, Aat. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Undang-Undang Sekretariat Negara RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Undang-Undang Sekretariat Negara RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Zais, Robert S.. 1976. *Curriculum Prinsiples and Foundatoin*. New York: Inc<sup>1</sup>
- Zuhairini, et.all.1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara Bekerjasama dengan Departemen Agama